

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan salah satu komponen penting dari kesehatan secara keseluruhan, sebagaimana ditekankan oleh (*World Health Organization*, 2024). Masalah kesehatan mental dapat mempengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari, baik secara individu, sosial, maupun ekonomi. Namun, hingga saat ini, stigma terhadap gangguan kesehatan mental masih menjadi hambatan besar dalam penanganannya, terutama di lingkungan dengan akses terbatas seperti lembaga pemasyarakatan. Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan mental. Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti mudah stres, lelah, dan bosan. Seseorang yang bisa dikatakan atau dikategorikan sehat secara mental apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa atau neurosis dan penyakit jiwa atau psikosis (Supini et al., 2024).

Kesehatan Mental warga binaan sangat berkaitan erat dengan peran Lembaga Pemasyarakatan (lapas) sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pembinaan dan perawatan narapidana. Hak kebebasan yang terbatas seringkali memicu konflik batin bagi narapidana, terutama setelah keputusan hukum dijatuhkan. Berbagai pikiran dan perasaan pun muncul dalam diri mereka. Narapidana mengalami perubahan psikologis yang signifikan saat menjalani kehidupan di lapas sebagai konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan. Perasaan sedih, kecewa, dan pasrah kerap mewarnai awal perjalanan mereka di lembaga pemasyarakatan, terutama karena rasa sedih yang mendalam akibat tidak bisa lagi berkumpul dengan keluarga dan orang-orang terdekat, lembaga pemasyarakatan perlu mengembangkan program rehabilitasi terintegrasi,

menyediakan tenaga kesehatan mental yang kompeten, serta fasilitas yang mendukung pemulihan psikologis. Dengan demikian, lembaga pemasyarakatan menjadi kunci dalam menjaga dan memperbaiki kesehatan mental narapidana agar mereka dapat menjalani masa tahanan dengan lebih baik dan siap reintegrasi ke masyarakat setelah bebas (Hilman & Indrawati, 2017).

Narapidana diharapkan untuk dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan yang ketat di lembaga pemasyarakatan. Kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas bervariasi, tergantung pada lamanya masa hukuman yang dijalani. Proses pembinaan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu sering kali menimbulkan konflik batin yang serius, terutama bagi narapidana yang baru pertama kali memasuki lembaga pemasyarakatan. Hal ini dapat menyebabkan trauma atau luka psikologis yang berujung pada disintegrasi kepribadian (Hilman & Indrawati, 2017). Namun, kondisi lapas di berbagai negara sering kali jauh dari ideal, dengan lingkungan tekanan psikologis tinggi akibat kondisi seperti keterbatasan ruang, isolasi sosial, dan konflik interpersonal. Hal ini menjadikan narapidana sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres pasca trauma. Faktor-faktor ini sering kali diperburuk oleh kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai. Kesehatan mental dan fisik narapidana seringkali terabaikan, padahal mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang layak (Putri, 2021).

Kegiatan sehari-hari di Lapas dipenuhi dengan berbagai upaya pembinaan yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan selama masa hukuman. Pembinaan tersebut meliputi kegiatan seni, pembuatan kerajinan tangan, seminar, program sekolah kejar paket, serta kegiatan keagamaan dan kedisiplinan seperti baris-berbaris. Di samping itu, dukungan sosial dari keluarga juga memegang peranan yang sangat penting bagi narapidana. Hal ini karena dukungan sosial memiliki hubungan yang erat dengan makna hidup yang dapat diperoleh narapidana

selama menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan (Hilman & Indrawati, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan tingginya prevalensi gangguan kesehatan mental di lapas. Sebuah studi global yang melibatkan 33 negara menemukan bahwa 11,4% narapidana mengalami depresi, 9,8% PTSD, dan 3,7% gangguan psikotik (Subroto & Afdhalla, 2024). Dalam penelitian (Kaloeti et al., 2018) Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan X di Semarang rata-rata individu menunjukkan gejala depresi ringan ($M=15.59$, $SD=8.26$), di mana 9 orang yang terlibat (33,3%) memiliki skor antara 0-10 yang menunjukkan kondisi normal, 8 orang (29,6%) dengan skor antara 11-16 mengalami depresi ringan, 1 orang (3,7%) yang memiliki skor antara 17-20 ditandai dengan depresi borderline, 8 orang (29,6%) dengan skor antara 21-30 terindikasi menderita depresi sedang, dan 1 orang (3,7%) dengan skor antara 31-40 mengalami depresi berat.

Gangguan kesehatan mental yang tidak ditangani pada narapidana dapat berdampak buruk, baik selama masa tahanan maupun setelah bebas. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup narapidana, tetapi juga berdampak pada proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka. Selain itu, kesehatan mental narapidana juga berpotensi mempengaruhi suasana di dalam lapas, termasuk tingkat kekerasan dan hubungan antarindividu (Yuda Sinuraya & Subroto, 2021).

Mengacu pada pentingnya kesehatan mental narapidana, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kesehatan mental di lapas. Gambaran ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif, seperti penyediaan layanan kesehatan mental dan program rehabilitasi di lapas. Dengan adanya data yang lebih komprehensif, diharapkan kualitas hidup narapidana dapat meningkat dan proses reintegrasi sosial menjadi lebih optimal (Anindita, 2022).

Dalam wawancara dengan Bapak Yunus (Kasubbag TU) dan Ibu Tri Atmadjanti N (Kasi Binadik dan Giatja) Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten, disebutkan bahwa riwayat warga binaan akan

melakukan bunuh diri terakhir kali pada tahun 2009 dan masalah kesehatan mental yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten rata-rata stress, kecemasan dan depresi. Masalah kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan, adaptasi, dan dukungan sosial. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental, di antaranya adalah Kepadatan Penghuni (*Overcrowding*). Ruang penampungan yang seharusnya menampung 143 tahanan dan narapidana mengalami kelebihan kapasitas menjadi 380 tahanan dan narapidana (laki-laki dan perempuan), yang mengakibatkan terbatasnya ruang pribadi dan privasi. Faktor kedua yang mempengaruhi adalah durasi pidana, Dampak lama pidana sangat luas dan kompleks, melibatkan berbagai aspek, termasuk dampak pada terpidana, keluarga, masyarakat, dan sistem peradilan. Walaupun di dalam Lapas sudah terdapat pelayanan kesehatan 24 jam melayani warga binaan dengan 2 Nakes dan 1 Dokter, Akan tetapi untuk menangani masalah kesehatan mental narapidana dilakukan berbagai upaya, diantaranya berkolaborasi dengan Lembaga Pemasyarakatan lain dalam rangka memantau kesehatan jiwa mereka serta berkoordinasi dengan Rumah Sakit Jiwa terdekat.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten telah melaksanakan berbagai upaya pembinaan yang berfokus pada pembinaan kepribadian (pembinaan keagamaan, intelektual, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta olahraga dan kesenian) dan pembinaan kemandirian (pembinaan keterampilan dan produktivitas), upaya pembinaan ini diharapkan dapat mengurangi masalah kesehatan mental para warga binaan selama menjalani masa hukuman.

B. Rumusan Masalah

Berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan menyebabkan narapidana mengalami tekanan psikologis (Wuryansari & Subandi, 2019). Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda dengan kondisi masyarakat, termasuk jarak yang jauh dari keluarga serta interaksi dengan narapidana lain dari berbagai kasus, dapat mengakibatkan gangguan pada kondisi mental narapidana. Selain itu, tekanan yang dialami oleh narapidana lainnya seringkali menjadi faktor utama yang menyebabkan narapidana mengalami gangguan psikologis, seperti stres, putus asa, dan depresi. Perasaan sedih dan tekanan yang meningkat cenderung akan mengakibatkan gangguan psikologis pada narapidana.

Dampak dari kondisi kesehatan mental yang tidak memadai dapat menyebabkan isolasi sosial, serta penerapan stigma dan diskriminasi. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap kesejahteraan emosional, sosial, serta psikologis narapidana untuk mengatasi masalah kesehatan mental di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Kehidupan Warga Binaan: Studi Gambaran Kesehatan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Kesehatan mental narapidana di Lapas Kelas II B Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di Lapas Kelas II B Klaten meliputi usia, jenis kelamin, lama masa tahanan, residivis dan kunjungan keluarga.
- b. Mendeskripsikan kesehatan mental responden di Lapas Kelas II B Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian pada karya tulis ilmiah ini dapat menambah referensi dalam proses belajar mengajar terhadap mata kuliah keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Narapidana

Menjadi dasar untuk meningkatkan kesadaran narapidana terhadap kondisi kesehatan mental mereka.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Memberikan masukan pengembangan fasilitas atau program rehabilitasi mental bagi narapidana dan Membantu petugas lapas dalam memahami aspek psikologis narapidana sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran awal bagi studi yang lebih mendalam, seperti analisis intervensi kesehatan mental di lapas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

	Judul	Metode	Hasil	Pebedaan
1	Gambaran Kesehatan Mental Narapidana ditinjau dari Emosi Psikis di Polres Resort Painan(Adison & Suryadi, 2020)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive atau tujuan, instrument menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan : 1. Deskripsi kesehatan mental narapidana dilihat dari perasaan sosial yaitu narapidana mampu bersosialisasi dan mampu mendekatkan diri dengan narapidana lainnya, narapidana mampu melakukan aktivitas dan	Objek penelitian adalah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten instrumen menggunakan Kuesioner MHCSF yang telah dimodifikasi oleh syamsudin 2023.

Judul	Metode	Hasil	Pembedaan
	format wawancara, observasi dan dokumentasi.	<p>menaati peraturan yang ada di dalam sel.</p> <p>2. Gambaran kesehatan mental narapidana dilihat dari perasaan bersalah yaitu merasa bersalah karena melanggar hukum dan menyesali perbuatannya, narapidana berjanji akan menjalani hukuman atau peraturan, serta berperilaku baik selama menjalani masa hukuman. Mampu menjalani semua kewajiban yang ada di dalam sel seperti diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama berada di dalam sel.</p>	
2 Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja (Florensa et al., 2023)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas remaja memiliki masalah perilaku normal (62,1%), masalah emosi normal (92,9 %), masalah teman sebaya normal (54,4%), dan kemampuan prososial normal (83,5%).	Objek penelitian adalah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten instrumen menggunakan Kuesioner MHCSF yang telah dimodifikasi oleh syamsudin

Judul	Metode	Hasil	Pebedaan
			2023.
3. Gambaran Kesehatan Mental pada Lanjut Usia (Shalafina et al., 2023)	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik <i>probability sampling</i> , Menggunakan instrumen kuesioner <i>General Health Questionnaire</i> (GHQ-12).	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan mental pada lansia di Kota Banda Aceh berada dikategori rendah (tekanan psikologik) sebanyak (49,5%)	Objek penelitian adalah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten, pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> , instrumen menggunakan Kuesioner MHCSF yang telah dimodifikasi oleh syamsudin 2023.
4. Gambaran Kesehatan mental Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP N Prambanan	Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan metode <i>simple random sampling</i> , Menggunakan instrument Kuesioner MHCSF yang telah dimodifikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan Kesehatan Mental Tinggi sebanyak 102 responden (72,3 %). Dan responden yang mendapatkan hasil Kesehatan Mental Rendah sebanyak 39 responden (27,7%).	Objek penelitian adalah Narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten
5. Gambaran Kesehatan Mental pada	Desain yang digunakan dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan 1. Sebagian berjenis	Objek penelitian adalah Narapidana

Judul	Metode	Hasil	Pebedaan
Pekerja (Yuntya et al., 2024)	penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan metode total sampel, Menggunakan instrumen Workplace Stress Scale(WSS) dari The Marlin Company and the American Institute of Stress.	kelamin perempuan yaitu sebanyak 67% (38 orang) dan lebih dari sebagian pekerja memiliki status pernikahan yaitu menikah sebanyak 95% (54 orang). Mayoritas pekerja telah bekerja dalam rentang waktu lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 72% (41 orang) dan mayoritas pekerja berada pada rentang umur dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 39% (22 orang).	Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten, pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> , instrumen menggunakan Kuesioner MHCSF yang telah dimodifikasi oleh syamsudin 2023.
		2. Sebagian besar hasil dari tingkat stres pada pekerja dengan jumlah responden 57 orang didapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerja menunjukkan kategori stres rendah sebanyak 49% (28 orang).	